

# DAFTAR ISI

1. *Public Private Community Partnership* dalam Pembangunan Terminal Transit Paso Kota Ambon  
**MIKE J. ROLOBESSY** \_\_\_\_\_ **1-15**
2. Peran Komunikasi dan Penggunaan Media Massa pada Kelompok Peternak Sapi di kabupaten Maluku Tenggara  
**VRANSISCA KISSYA** \_\_\_\_\_ **16-30**
3. Rezin Politik dan Problem Pembangunan di Indonesia  
**NURAINY LATUCONSINA** \_\_\_\_\_ **31-41**
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Aparatur Dinas Pendapatan, Pengelola Keuangan dan Aset Daerah dalam Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maluku Tengah  
**ISRA MUKSIN** \_\_\_\_\_ **42-50**
5. Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) SMP Negeri 3 Salahutu Kabupaten Maluku Tengah  
**YUDI DE FRETES** \_\_\_\_\_ **51-60**
6. “Perilaku Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih” (Studi Kasus Pada Masyarakat Negeri Batu Merah Kampung RT 03 / RW 03Kecamatan Sirimau Kota Ambon).  
**BAHRUDIN HASAN** \_\_\_\_\_ **61-70**
7. Program Jamkesmas di Puskesmas Tomalehu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)  
**ILYAS IBRAHIM** \_\_\_\_\_ **71-80**
8. Penegakan Prinsip-Prinsip Pemerintahan yang Baik dalam Pelayanan Publik yang Berkualitas Di Kantor Kecamatan Sirimau Kota Ambon  
**HEIN EDUARD SIMATAUW** \_\_\_\_\_ **81-90**
9. Efektifitas Pelaksanaan Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Khusus (P2dtk) Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah  
**SITI GAIF NINGKEULA** \_\_\_\_\_ **91-106**
10. Analisa Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan Pulau Pulau Kur Kota Tual  
**LUSIA RENTANUBUN** \_\_\_\_\_ **107-139**
11. Peran Institusi Lokal dalam Mencegah Konflik Sosial antar Komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat  
**ISHAKA LALIHUN** \_\_\_\_\_ **140-166**

PERAN INSTITUSI LOKAL DALAM MENCEGAH KONFLIK SOSIAL  
ANTAR KOMUNITAS ISLAM DAN KRISTEN DI DESA WAIHATU  
KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Oleh

ISHAKA LALIHUN\*

Abstract

The aim of this research is to see the cohesion process within the Islamic and Christian communities, besides focusing also in the role of local institution in anticipating conflicts in Waihatu Village, Sub district of Kairatu, West Seram District.

The method of this research is analysis descriptive with qualitative approach. The techniques of collecting data consist of direct observation, deep interview, as well as literatures and documents. Meanwhile, the informants consist of several local leaders, including religious leaders, intellectuals, administrator, people, and young people, who ever act as mediators in maintaining harmony and relationships in order to achieve social cohesion in the community. The techniques of data analysis is interactive analyse model, which compose of three main component such as data reduction, data display, and conclusion. Besides that, the technique of analysing also uses qualitative descriptive which is categorized into certain models with several theories to conclude the analysis. There are several theories used in this research, such as conflict theory, social cohesion theory, and theory of exchange.

The result of this research shows that social cohesion between Islamic and Christian communities in Kairatu Village is based on moral feeling of the two communities, which derived from humanity values, peace and harmony values, and religious tolerance, and implemented through religious and community activities. In achieving social cohesion within communities, the role of social institution is also important to prevent potential conflicts. Therefore, the involvement of several elements of society such as local government, as well as religious and local leader, is important to form social cohesion in the village, as well as achieving harmony and prevent any conflict between the two communities. It can be seen through the team of sixteen which consists of eight people of each community, which are formed to collaborate on behalf of the two communities to maintain security, as well as preventing any issues which are created to destroy the society.

Keyword: Institution, Local, Anticipating Conflicts, Resolution, Cohesion

---

\* Dosen Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Pattimura, Ambon

## A. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dan sangat beragam memberikan potensi dan dinamika sosial yang bisa menjadi benih-benih benturan dan konflik sosial yang mampu menumbuhkan perpecahan dan diskoheksi sosial nasional. Adanya potensi perpecahan dan diskoheksi sosial nasional ini menuntut adanya sikap kewaspadaan pada Bangsa Indonesia yang harus selalu dipelihara secara nasional (BP7 Pusat, 1996).

Masih terekam jelas dalam ingatan kita, ketika kerusahan yang terjadi di Ambon Maluku pada tahun 1999 antara penduduk Islam dengan Kristen, jumlah korban yang meninggal mencapai ribuan orang, kerugian materialpun tidak terhitung lagi. Melihat kasus kerusahan dan tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi, dimana yang pada awalnya konflik dan kekerasan hanya terjadi dalam ranah individual berubah menjadi aksi massa. Tindak kekerasan langsung berubah menjadi aksi massa dengan mengatas namakan etnis, suku, golongan.

Konflik sosial yang terjadi di Propinsi Maluku pada umumnya dan Kota Ambon pada khususnya dipicu oleh kasus kriminal biasa, seperti yang dikutip dari Koran suara Maluku tanggal 21 Mei 1999" yaitu perkelahian antara seorang sopir angkot Nursalim Bin Kadir beragama Islam dengan Yopy Leuhery seorang kondektur yang beragama Kristen pada tanggal 19 Januari 1999 yang terjadi di terminal darurat Batu-Merah Kota Ambon.

Perkelahian tersebut bereskalasi menjadi konflik antar kelompok masyarakat ke seluruh pelosok Kota Ambon dan Maluku pada umumnya. Hal ini terjadi karena masyarakat berasumsi bahwa, perkelahian tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan agama sehingga mereka beranggapan bahwa agamalah yang menjadi dasar meluasnya konflik.

Peristiwa konflik yang begitu radikal melahirkan dampak yang luas ke seluruh pelosok di Pulau Ambon sehingga masyarakat pada umumnya

diliputi dengan ketegangan dan ketakutan antara penduduk yang beragama Islam dan Kristen. Sejak awal kerusuhan terjadi, seluruh wilayah Kota Ambon dan Maluku pada umumnya tersegregasi antara daerah Muslim dan daerah Kristen, sehingga mereka yang berbeda agama hampir tidak pernah berhubungan secara fisik, kecuali para relawan kemanusiaan, sedikit para pelaku bisnis, atau petugas keamanan dan pemerintah. Itupun terbatas dilakukan ditempat-tempat netral yang terkesan sangat sedikit jumlahnya.

Konflik yang terjadi di Maluku, juga mengakibatkan hubungan antara masyarakat yang mengalami segregasi terhadap hubungan kekerabatan yang dulunya berada dalam satu ikatan masyarakat segandong, kemudian mengalami pergeseran yang cukup signifikan, sehingga hubungan ini mengalami stagnasi secara sosial akibat konflik.

Meskipun faktor utama timbulnya konflik itu hakikatnya tidak saja dipicu oleh persoalan agama tetapi masalah lain yang juga memungkinkan menjadi penyebab seperti masalah sosial, politik dan ekonomi ( Sudarto, 2001: 7). Karena kenyataan heterogenitas agama dan suku setidaknya secara normatif berpeluang melahirkan konflik di daerah-daerah secara luas, jika hubungan sosial lintas agama dan suku tidak dipersoalkan maka setidaknya pencapaian suatu kohesi sosial yang dipraktikkan cenderung tertutup atau eksklusif.

Hal ini berbeda dengan sikap yang inklusif, dimana sikap ini relatif mampu menjaga keharmonisan bahkan meredam bentuk konflik baru, baik yang diakibatkan oleh benturan hubungan keagamaan tertentu maupun faktor penyebab lainnya. Karena itu heterogenitas agama dan suku yang tidak menjadi persoalan, bahkan bisa mampu mengelola, pluralitas agama dan suku yang akan menjadi kekayaan budaya yang tidak mudah dipengaruhi oleh aktor-aktor provokatif yang bisa melahirkan

kerusuhan seperti yang terjadi di Maluku dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Sebenarnya kalau berbicara menyangkut dengan proses kohesi sosial seperti yang terjadi di Desa Waihatu Kecamatan Seram Bagian Barat, dimana hubungan seperti ini sudah lama dikenalkan di Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai pada permulaan abad ke-20 yang disebut dengan gerakan nasionalisme anti kolonialisme yang memiliki daya yang tidak dapat diumpamakan dengan yang lain dengan mengkohesi sosialkan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini. Bahkan pada periode Orde Baru hubungan seperti ini diformulasikan ke dalam "Trilogi Kerukunan" yaitu, kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar penganut agama dengan pemerintah (Taher, 1998 : 50-51) meski hubungan itu terlihat strukturalis.

Namun perlu disadari bahwa secara sosiologis masyarakat sedang mengalami perubahan sosial yang begitu cepat akibat globalisasi, akibatnya bisa diraskan oleh masyarakat, khususnya di segmen-segmen masyarakat tertentu telah mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang semuanya sangat kondusif bagi timbulnya keresahan sosial. Masyarakat yang demikian itu sangat rentan terhadap apa yang disebut dengan konflik.

Pengkohesi sosialan kelompok-kelompok agama yang berbeda tersebut, oleh Blau dikategorikan dalam konsepsi kohesi sosial masyarakat majemuk. Ada dua hal yang harus ditekankan dalam kohesi sosial ini adalah pertama kohesi sosial bergantung pada adanya hubungan-hubungan langsung antara kelompok yang luas, bukan kepada perlahan-lahan (hubungan) kelompok dalam yang kuat. Kedua, kohesi sosial itu bergantung pada hubungan-hubungan langsung antara individu-individu dari kelompok dan strata yang berbeda (Blau : 1977).

Masyarakat Desa Waihatu merupakan masyarakat yang heterogen dari komunitas Jawa, Sulawesi dan masyarakat Pribumi, yang pada awalnya desa ini dibentuk dari program transmigrasi yang digalakan oleh kerjasama pemerintah pusat dan daerah dari tahun 1970 dan telah berkembang menjadi salah satu desa dengan populasi penduduk sekitar 2150 jiwa untuk tahun 2008 (Kantor Desa Waihatu 2008).

Kondisi yang harmonis diantara masyarakat Desa Waihatu dalam membina kerukunan diantara masyarakat baik pada masa konflik hingga sekarang dalam wilayah administratif Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku, dapat menjadi contoh bagi desa-desa lainnya dalam kaitannya dengan penanganan konflik. Hal yang sama juga telah diteliti pula oleh Pariela (2008) pada masyarakat Desa Waiyame Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan masyarakat tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di Desa Waihatu yang dengan struktur masyarakat yang heterogen, baik dari latar belakang suku dan agama dan mampu menjaga kestabilan lingkungan dalam memproteksi berbagai isu-isu konflik sebagai suatu strategi yang dikembangkan dalam mempertahankan pola kehidupan masyarakat yang dikenal dengan istilah *survival strategy approach*.

Dengan demikian dalam mengembangkan kerukunan diantara komunitas Islam Kristen di Provinsi Maluku menuju proses kohesi sosial khususnya di Desa Waihatu, cukup menjadi perhatian penulis untuk mengkaji bagaimana aktivitas masyarakat yang terbentuk di antara masyarakat transmigran yang minoritas dengan masyarakat setempat yang mayoritas baik dari etnis maupun agama, dalam mencermati seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat, baik aktivitas kehidupan kemasyarakatan maupun keagamaan, peran institusi lokal dan strategi yang dikembangkan dalam penanganan konflik yang dapat menimbulkan

diskohesi sosial sosial. Berbagai arena publik lintas SARA dideterminasi oleh kondisi keamanan yang sangat mengecam pluralisme bermasyarakat, sehingga tercipta arena-arena publik baru untuk menampung keanekaragaman aktivitas masyarakat yang harmonis di Propinsi Maluku. Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana interaksi masyarakat diantara komunitas Islam dan Kristen dalam proses kohesi sosial di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada situasi pasca konflik? Dan Bagaimana peran institusi lokal dalam hubungannya dengan pencegahan konflik di antara komunitas Islam dan Kristen yang dapat dilestarikan ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bloog dan Taylor, bahwa penelitian ini diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan tindakan-tindakanya yang akan diamati, dan tujuannya adalah untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut (Moleong, 1989 : 3).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Propinsi Maluku dan mengambil lokasi di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa Waihatu ini dipilih karena adanya ketertarikan dari peneliti untuk mengkaji kohesi sosial sosial diantara komunitas Islam dan Kristen pasca konflik Maluku 1999.

Informan terdiri dari Tim 16 yang merupakan sekelompok masyarakat yang tunjuk berdasarkan ketokohnya di dalam masyarakat dan dianggap dapat memberikan solusi dalam penyelesaian konflik khususnya di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu. Tim 16 ini merupakan tokoh-tokoh masyarakat baik yang berstatus sebagai pegawai pemerintahan desa maupun Pegawai Negeri Sipil lainnya (Camat, Kaur

Pemerintahan, Kaur Pembangunan, dan Tokoh Pendidikan) yang berjumlah 7 orang dan tokoh-tokoh di dalam masyarakat baik tokoh adat, tokoh keagamaan, tokoh pemuda dan tokoh perempuan yang berjumlah 9 orang.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan penulis mencoba untuk mengelompokkan data penelitian menjadi dua bagian, pertama data Primer dan data sekunder.

Jenis data ini dikumpulkan secara langsung ketika melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci dari Camat Kecamatan Kairatu, Kepala Desa Waihatu, Kepala Pemuda Desa Waihatu dan tokoh-tokoh masyarakat dan Agama, dalam menjaga hubungan-hubungan diantara komunitas Islam dan Kristen dalam mewujudkan kohesi sosial sosial.

Data sekunder penulis dapat dari dokumen-dokumen desa tentang gambaran umum desa, letak dan luas desa, sejarah pembentukan desa, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, sarana peribadatan dan sarana pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah key person atau informan kunci yang dianggap dapat atau memahami secara mendalam tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dimana informan kunci ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan kemampuan mengenai pokok masalah yang akan di teliti.

Teknik pengumpulan data dengan (1) observasi langsung dilakukan dengan melihat aktifitas keseharian para informan dalam masyarakat, (2) wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, (3) dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa arsip



dan tulisan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ataupun dari sumber data lain yang relevan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen besar adalah; Reduksi data (data reduction), sajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Kohesi sosial dalam Kegiatan sosial antara Komunitas Islam Kristen

#### a. Gotong Royong/Kerja Bakti

Tradisi gotong-royong di Desa Waihatu telah dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat dipertahankan oleh masing-masing individu atau dalam masyarakat, jelasnya bahwa tergantung dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Bahkan informan yang ditemui tidak bisa menyebutkan kapan masyarakat di Desa Waihatu mulai mentradisikan hidup gotong-royong. Dalam kegiatan pembangunan, kedua komunitas agama sama-sama aktif dalam mensukseskan program pembangunan yang dilaksanakan secara bahu membahu diantara pemerintah desa setempat dengan seluruh warga masyarakat, baik yang Islam maupun Kristen. Kartasasmita berpendapat bahwa masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela, yang tidak harus terjadi secara baik, tetapi juga berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah (Kartasamita,1997:7). Dalam konsep masyarakat demikian ada makna kesatuan atau keanekaan (diversity) dan kekhasan atau kekhususan (uniqueness).

Kegiatan gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat Waihatu juga merupakan salah satu bentuk tahapan-tahapan dalam interaksi sosial, seperti yang diungkapkan oleh Astrid (1997 : 131) bahwa

tahapan-tahapan dalam sebuah interaksi adanya akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi. Definisi akomodasi dalam pandangan ini di tekankan kepada adanya akomodasi sebagai pribadi atau kelompok yang bekerja sama dengan mnegesampingkan perbedaan-perbedaan atau permusuhan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kerjasama atau gotong royong.

b. Acara Perkawinan dan Syukuran

Perkawinan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera, tenang dan harmoni. Karena itu, pada umumnya dilakukan oleh orang yang mempunyai idiologi, cita-cita dan bahkan agama (Abdullah, dkk, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang prinsipil dan kewajiban bagi setiap individu untuk menjalankan kehidupannya. Acara perkawinan di Desa Waihatu yang pada dasarnya merupakan masyarakat pendatang dengan proporsi yang terbanyak berasal dari suku Jawa, sehingga ritual perkawinan yang dilangsungkan yang biasanya mengikuti adat istiadat suku Jawa, sekarang ini, seiring dengan kamajemukan warga di Desa Waihatu, terjadi pergeseran ritual perkawinan baik diantara suku Jawa dengan penduduk asli Ambon maupun suku lainnya.

Dalam acara perkawinan, kedua komunitas agama saling mengundang dan saling memberi penghormatan kepada warga yang mempunyai hadjatan atau perhelatan, bahkan kedua komunitas saling memberi sumbangan, baik berupa sumbangan fisik (tenaga) maupun sumbangan materi. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh Bapak Kades, Bapak pendeta, dan Bapak Imam masjid, ketiganya adalah adalah sebagai tim 16 mengatakan, bahwa kebersamaan masyarakat di desa Waihatu dapat dilihat dari dua kontribusi yang disumbangkan, yaitu sumbangan fisik dan sumbangan materi. Sumbangan fisik atau tenaga diwujudkan dalam bentuk pembuatan sarana perlengkapan yang akan

dibutuhkan untuk acara dimaksud, sedangkan bantuan materi diwujudkan berupa bahan makanan, dan minuman seperti, beras, gula, minuman kemasan (aqua dan sejenisnya), dan kebutuhan lain serta ada yang diwujudkan dalam bentuk uang". (Hasil Wawancara pada 12 Oktober, 2008).

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang terjadi di tengah masyarakat seperti acara perkawinan, sukuran di rumah Kades, sesuai dengan ungkapan yang dikatakan oleh Shilis (1997), dimana terjadinya kebersamaan tersebut merupakan bentuk-bentuk kohesi sosial sosial yang terwujud dalam sistem kepercayaan, solidaritas sosial yang tinggi dan adanya relasi ketergantungan antar warga. Dengan adanya relasi ketergantungan yang tinggi antar masyarakat sekaligus terikatnya masyarakat dalam solidaritas yang tinggi merupakan sebuah wujud terjadinya kohesi sosial di tengah masyarakat, dan menipisnya sekat-sekat perbedaan yang dapat menyulut terjadinya konflik di tengah masyarakat.

Tradisi yang berkembang dimasyarakat juga perlu secara bersama-sama dijaga dan dihayati oleh masing-masing pemeluk agama yang ada di Desa Waihatu dan sekitarnya. Keberadaan tradisi Jawa yang mengutamakan hidup rukun dan selalu bersikap hati-hati, juga merupakan salah satu faktor penyebab tidak berkembangnya potensi konflik yang besar dalam pergaulan hidup sehari-hari, sehingga masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa akan merasa segan bila bermasalah dengan masyarakat Jawa.

## 2. Proses Kohesi sosial dalam Kegiatan Keagamaan antara Komunitas Islam Kristen

Dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang berdimensi sosial (bukan menyangkut substansi agama), di Desa Waihatu ada aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama antara komunitas Islam dan

Kristen, aktivitas kolektif ini menurut semua informan kunci yang diwawancari, mengatakan bahwa semua pekerjaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama asalkan tidak mengganggu perasaan komunitas lain, dan apabila kalau sudah menyangkut dengan substansi agama masing-masing, maka kami tidak akan terlibat langsung di dalam kegiatan itu, misalkan pada agama Islam ada thalilan maka kami dari Kristen tidak bisa sama-sama dalam kegiatan tersebut, atau kalau ada kegiatan di Kristen seperti Kebaktian Rohani di rumah-rumah maka orang Islam tidak akan mengikutinya juga.

Lebih lanjut lagi mereka mengatakan bahwa, bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa, kedua komunitas dalam menjalankan seluruh kegiatan keagamaan di desa menunjukkan bahwa, masing-masing agama memiliki garis ibadah yang jelas dan tegas, karena kalau keluar dari ketentuan agama maka orang tersebut akan dinilai menyimpang dari ketentuan agama. Menurut Sztompka (2005 : 260) bahwa kehidupan sosial memiliki kekhasan kesatuannya, mengandung proses dan hubungan timbal balik dari, dan dibentuk oleh, tindakan anggotanya dan inilah gambaran yang mereka miliki dari waktu ke waktu).

Selain itu, proses kohesi sosial dalam kegiatan keagamaan antara komunitas Islam Kristen penulis klasifikasikan menjadi dua bagian berdasarkan pada kegiatan keagamaan menurut kepercayaan masing-masing yang diantaranya :

a. Aktivitas Keagamaan Komunitas Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dan Kristen di Desa Waihatu untuk mencapai derajat kohesi sosial adalah :

Kegiatan Pengajian anak-anak rutin dilaksanakan setiap menjelang sholat Ashar yakni diawali dengan melakukan sholat Ashar berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al,Quraan di Musholla Al,Fath

dari pukul 16.00 – 17.30 WIT dan kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat Magrib berjamaah, dan kegiatan ini sudah menjadi jadwal rutin dan sudah menjadi satu tradisi untuk dilaksanakan oleh para anak-anak di Desa Waihatu, olehnya itu pelaksanaan kegiatan pengajian rutin ini, disamping mendapat dorongan dari guru ataupun ustadz, anak-anak juga mendapat dorongan dari orang tua. Menurut pengakuan dari beberapa Informan dari Islam yang di temui, bahwa kegiatan pengajian rutin setiap hari menjelang waktu sholat Ashar ini kami lakukan dengan tujuan untuk proses kaderisasi dan memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak usia dini, dan ini dinilai sangat positif dan bermanfaat untuk perkembangan aqidah anak pada masa mendatang yang lebih baik, apalagi sekarang ini perkembangan arus globalisasi yang tidak bisa dikendali dengan baik, takutnya anak-anak terjerumus kedalam situasi yang tidak diinginkan oleh orang tua dan keluarga (Hasil Wawancara pada 18 Oktober, 2008).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja terhimpun dalam wadah Remaja Masjid (REMAS) yang dikelola sendiri dan dibantu oleh beberapa tokoh agama di Desa Waihatu sebagai penasehat. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap 3 hari dalam seminggu di Musholla Al-Fath. Setiap selesai sholat Magrib. Biasanya dilanjutkan dengan ceramah yang diisi oleh Ustadz. Selain itu terdapat kegiatan lain yaitu acara-acara khusus seperti peringatan Isra Miraj dan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan hari-hari besar lainnya, program kegiatan Remas ini tujuannya untuk lebih menambah wawasan kepada anak usia remaja untuk belajar berorganisasi maupun sebagai pembentukan jati diri yang baik sebagai anak yang sholeh, selain itu pula ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Pengajiain ibu-ibu dan bapak-bapak yang terhimpun dalam wadah majelis Ta'lim yang biasanya dilakukan setiap malam rabu untuk kelompok pengajian ibu-ibu dan malam jum,at untuk kelompok pengajian bapak-

bapak. Bentuk kegiatannya berupa pengajian secara rutin di tiap-tiap rumah jemaah majelis Ta'lim dan kemudian di isi dengan tanya jawab atau dialog yang berkaitan dengan masalah agama.

b. Aktivitas Keagamaan Umat Kristen

Aktivitas keagamaan umat Kristen atau sering disebut ritual keagamaan atau ibadah, di Desa Waihatu pelaksanaannya di gereja dan ada pula yang dilaksanakan di rumah-rumah penduduk secara rutin dan bergiliran.

Dalam melaksanakan ibadah, umat Kristen di Desa Waihatu sering melaksanakan ibadah yang terhimpun dalam persekutan organisasi Gereja seperti, Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), Pelayanan Pria (PELPRI) khusus bagi Pria atau bapak-bapak, dan tujuannya adalah untuk mempertebal iman antara kelompok Bapak-bapak dalam wadah ini agar mereka lebih mengetahui tentang bagaimana cara hidup yang baik dalam keluarga, tetangga, maupun dilingkungan masyarakat.

Pelayanan Wanita (PELWATA) khusus bagi pelayanan wanita atau ibu-ibu yang tujuannya adalah tidak bedah jauh dengan pelayan pada bapak-bapak, namun disisi lain kelompok keagamaan ibu-ibu ini juga mempunyai tujuan yang lain adalah ingin untuk membantu warga Jemaat yang ekonominya lemah yakni mengadakan arisan dikalangan warga jemaat.

c. Kegiatan Kolektif Antara Komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu.

Toleransi beragama antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat dapat berlangsung dengan ditandainya bahwa kedua Komunitas dapat hidup berdampingan dari dulu hingga sekarang dengan damai, mereka dapat melakukan pekerjaan masing-masing tanpa ada tekanan dari salah satu

pihak agama yang lain dan mereka dapat menjalankan perintah agama masing- masing dengan penuh khimad.

Kerukunan antara komunitas beragama di Desa Waihatu juga terwujud dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Mereka saling menjaga dan saling menghormati serta tidak ada sikap atau perilaku umat beragama yang saling menyinggung perasaan atara satu dengan yang lainnya di desa. Misalnya saja dapat dirasakan pada saat umat Islam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, orang Kristen tidak pernah makan dan minum di jalan atau di depan orang Islam, mereka sangat bertoleransi dalam mejaga keharmonisan dalam desa, sehingga nampak ada sikap salaing menghormati, dan tidak ada sikap saling menghujat atau mencaci satu sama lain.

Kondisi harmonis atara komunitas agama tersebut bukan berarti di tengah masyarakat antara umat Islam dan Kristen tidak ada konflik. Kalau ada konflik yang berkenaan dengan persolan agama, dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan unsur aparat pemerintah desa, tokoh adat dan agama kedua belah pihak, sehingga persoalan pecah menjadi konflik sosial yang lebih luas, sudah diselesaikan secara kekeluargaan di rumah bapak raja dan harus saling memafkan antara kedua belah pihak yang bermusushan agar mereka dapat merenungi kembali kesalahan yang diperbuat supaya tidak terulang lagi.

Masih berfungsinya lembaga-lembaga sosial dan adanya kemauan untuk terus melakukan kerja sama diantara komunitas tersebut, lembaga-lembaga sosial itu memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan kohesi sosial sosial di masyarakat. Argumentasi kontribusi lembaga sosial dan kerja sama antara kedua komunitas dalam proses kohesi sosial sosial menjadi relevan adanya, kalau dikaitkan dengan penemuan Lambang Trijono pada kasus konflik Maluku, dimana menangani kemacetan dan kemandekan hubungan masyarakat dengan lembaga politik dan sosial

yang tidak kuat mengakomodasi bahkan bermasalah untuk bisa mengatasi konflik (Trijono, 2000:31)

Dengan mengacu pada pemikiran sosiologis di atas, maka semakin memperkuat argumentasi besarnya kontribusi konsep kerukunan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan antara komunitas agama ini tidak saja berhasil meredam dan menyelesaikan konflik, tetapi juga mampu mengembalikan formasi sosial yang teratur dan juga antara umat Islam dan Kristen memiliki kesadaran kolektif untuk selalau mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat bahkan kesadaran kolektif juga muncul disaat masyarakat mengalami keresahan sosial ketika terjadinya konflik Maluku 1999.

### 3. Penanganan Konflik oleh Institusi Lokal dan Masyarakat

#### a. Pendekatan Kepemimpinan Tradisional

Keterlibatan tokoh dalam menjalankan perannya tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik semata, lebih jauh dari itu tokoh masyarakat dan tokoh agama juga memainkan perannya sebagai media sentral dalam berbagai hal untuk menata pola kehidupan masyarakat. Disamping itu peran pemimpin informal dalam suatu komunitas sangat penting untuk mengidentifikasi potensi konflik secara dini. Mereka harus diperdayakan dan diberi tanggung jawab untuk mengenal dengan baik gejala-gejala bersemunya potensi konflik, serta menganalisis akibat-akibat yang mungkin terjadi apabila isu konflik itu dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Dari hasil wawancara yang dikemukakan diatas juga merupakan kebiasaan bagi mereka di Desa Waihatu apabila akan terjadi konflik kecil maupun yang terbuka, baik yang disebabkan oleh perbedaan faham, maupun karena perbedaan kepentingan lainnya, maka masing-masing orang yang dituakan dalam kelompok suku yang ada atau agama kedua komunitas dalam masyarakat segera berkumpul untuk mempertimbangkan masalah yang terjadi secara bersama-sama. Dalam



pertemuan tersebut dibicarakan dan dirundingkan bagaimana pemecahannya, agar konflik tidak berkelanjutan. Biasanya pertemuan diakhiri dengan suatu perjanjian diantara mereka untuk saling bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

Hal ini ditegaskan oleh Sunyoto Usman, masyarakat terkohehi sosial karena, Pertama adanya kesepakatan sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Kohesi sosial semacam ini lebih sering tercipta kedalam kehidupan masyarakat yang majemuk (poly communal) yaitu masyarakat yang ditandai oleh segmentasi berbagai macam kelompok sosial dengan sub kebudayaan sendiri yang unik. Masyarakat seperti ini juga ditandai oleh tingkat diferensi fungsional yang tinggi dengan struktur sosial yang terbelah kedalam institusi-institusi yang tidak bersifat komplementer. Nasikun, (1994 : 31), menjelaskan bahwa kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamentalis sangat krusial karena mampu meredam kemungkinan berkembangnya konflik-konflik idiologi akibat kebencian atau antipati antar kelompok. Kedua, adanya kenyataan bahwa sebagian besar anggota masyarakat terhimpun dalam berbagai unit-unit sosial sekaligus (cross cutting affiliations).

Masyarakat melakukan strategi dalam mencegah konflik mencapai kohesi sosial di Desa Waihatu adalah dengan selalu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat pasca konflik Maluku. Kedewasaan bertindak dari setiap anggota masyarakat ataupun kelompok suku dari dua komunitas yang ada adalah merupakan suatu proses kohesi sosial yang panjang, ternyata membawa pengaruh yang sangat positif terhadap peluang munculnya kohesi sosial dalam masyarakat menuju perdamaian. Peranan jaringan sosial untuk membangun hubungan yang baik dalam suatu komunitas yang relatif kohesif sangat memberi arti bagi

terciptanya hubungan yang harmonis diantara warga dalam masyarakat di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

b. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Mencapai Kohesi sosial.

Kerukunan yang tercipta dalam tatanan masyarakat Waihatu, hal ini didukung oleh aktivitas sosial kemasyarakatan yang dapat dikategorikan pada tiga hal utama yakni : pertama, adanya kesadaran diri dari kedua komunitas Islam dan Kristen di dalam Desa untuk selalu mewujudkan kerja sama dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat, kedua, masih berfungsinya institusi lokal atau katup pengaman dalam menyikapi setiap konflik yang terjadi. ketiga, masih kuatnya tradisi Jawa (hidup rukun dan hati-hati). Hal ini seperti dikatakan SN Eisenstadt, bahwa interaksi sosial merupakan parameter tatanan sosial, karena dia adalah batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektifitas. Atribut-atribut dasar kesamaan sosial dan kebudayaan, selanjutnya menetapkan kriteria keanggotaan berbagai kolektifitas, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan suatu interaksi. Atribut-atribut yang ada juga memberikan spesifikasi kewajiban, tingkat tujuan atau keinginan yang mempertahankannya terliibat dalam setiap interaksi (Eisenstadt, 1986 : 35).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan kunci, yang berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat, dapat ditarik masalahnya bahwa pada masyarakat Desa Waihatu memiliki keragaman suku, dan agama di masyarakat dan kenyataan dalam realitas masyarakat di sana, bahwa mereka mampu untuk dapat mengatasi konflik itu dengan menggunakan institusi lokal dalam aktivitas kemasyarakatan sebagai katup penyelamat, sehingga konflik Maluku itu dapat dikelola dengan baik. Dalam membahas dorongan terjadinya kohesi sosial seperti Koentjaraningrat (1995 :73) bahwa tiap-tiap elemen dalam masyarakat

tentu mempunyai potensi untuk bersatu atau paling tidak untuk bekerja sama dalam tiap-tiap hubungan antar suku bangsa dan golongan. Dengan adanya dorongan proses kohesi sosial dan potensi konflik dalam setiap diri individu, maka disini akan dikemukakan tentang pendapat Cosser tentang keberadaan katup penyelamat (savety-value) sebagai institusi yang memberikan jalan keluar untuk meredakan permusuhan dan memenejmen konflik (Polomo, 1994 : 109-110).

Kohesi sosial antara Islam dan Kristen di Desa Waihatu terjadi karena kesepakatan dan persamaan nilai-nilai dan norma- norma sosial. Penghayatan nilai-nilai dan norma-norma yang nampak pada pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (menggunakan dialeg Ambon), ketergantungan warga masyarakat dalam hal pekerjaan, tolong menolong, gotong royong, perkumpulan sosial dan perayaan hari-hari besar keagamaan dan toleransi. Kohesi sosial dalam masyarakat, dalam kaitannya dengan pendekatan fungsional struktural yang berasal dari teori keseimbangan (equilibrium theory) atau juga disebut sebagai teori kohesi sosial, mengandung makna bahwa masyarakat akan terkohesi sosial di atas dasar kata sepakat para anggota-anggotanya atas suatu nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, suatu general agreements yang memiliki kekuatan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara para anggota masyarakatnya (Parsons dalam Nasikun, 1993 : 9).

Dalam hubungannya dengan konflik, ada dua potensi dalam diri manusia yang patut dicermati, yaitu pertama, cinta terhadap identitas kelompok, dan kedua, agresif. Manusia secara kodratik telah di anugrahi rasa cinta terhadap garis keturunan dan golongannya. Rasa cinta ini menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta harga diri kelompok, kesetiaan kerja sama, dan saling Bantu-membantu dalam menghadapi musibah dan ancaman yang pada akhirnya akan membentuk

kesatuan dan persatuan kelompok. Kemudian, manusia memiliki watak agresif sebagai akibat adanya animal power dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan. Agresifitas manusia ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan, bahkan pemusnahan umat manusia (Kamanto Sunarto, 1985:53).

#### c. Pembentukan Tim 16 dalam Proses Kohesi sosial

Proses pembentukan Tim16 ini merupakan sebuah antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waihatu untuk mengantisipasi merebaknya konflik Maluku tahun 1999. seperti yang peneliti paparkan pada pendahuluan, bahwa konflik yang terjadi di Maluku di kaitkan dengan isu ras dan agama, sedangkan masyarakat Desa Waihatu terdiri dari multi agama. Dari latar belakang inilah maka timbul ide dari masyarakat Desa Waihatu Untuk membentuk institusi sosial yang mampu untuk menjembatani terjadi konflik di tengah masyarakat Desa Waihatu, dimana pembentukan Tim 16 ini di prakarsai oleh Bapak Camat. Sementara teori strukturalis semi otonom menurut James dalam (Budiman,1990) mempersepsikan pemerintah (Negara) sebagai lembaga politik yang lebih otonom. Pemerintah dianggap lebih berperan sebagai penengah konflik antar berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga pembangunan oleh pemerintah dipandang sebagai upaya menggalang sumber daya untuk menengahi konflik yang terjadi.

Bapak Camat mengundang pemuka-pemuka agama dan tokoh pemuda untuk berkumpul membicarakan masalah keamanan dan tetap terjaganya tali persaudaraan yang kuat di tengah masyarakat Desa Waihatu yang terdiri dari multi kultur tersebut. Hal ini juga merupakan ketakutan dari Bapak Camat akan terjadinya konflik di Desa Waihatu akibat imbas dari konflik Maluku tahun 1999.

Alasan penamaan Tim 16 adalah, karena pembentukan Tim ini terdiri dari delapan orang tokoh beragama Islam dan delapan orang lainnya beragama Kristen untuk bekerja atas nama masyarakat dalam memediasi serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya permasalahan konflik di tengah masyarakat dan sebagai wadah untuk menangani konflik yang dapat merebak secara luas. Tim ini juga berfungsi dalam mencari solusi penanganan yang tepat guna menyelesaikan konflik dan mengkoheisi sosialkan masyarakat. Winardi (1994:17) terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan tujuan intervensi pihak mediator, fasilitator yaitu peacmaking; menghentikan perilaku konflik, peackeeeping; menjaga perdamaian dan peacbuilding; membangun perdamaian/transformasi situasi, sikap yang melatar belakangi konflik. Uraian tentang Tim 16 dikaji sebagai berikut

a) Latar Belakang Pembentukan Tim 16

Setelah konflik yang melanda negeri seribu pulau ini yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 yang diikuti antar kelompok masa dan diwarnai dengan pembakaran berbagai fasilitas milik pribadi dan publik serta penyerangan ke beberapa desa-desa tetangga. Hal ini hampir terjadi diseluruh pelosok Provinsi Maluku dan tanpa terkecuali di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, dimana pada tanggal 25 february 1999, tepatnya pada jam 05 subuh WIT terjadi penyerangan terhadap Desa Waitasi yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kairatu yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Untuk menyikapi perkembangan dimaksud, para tokoh pemuda yang dimotori oleh Kepala Desa Waihatu dan beberapa kepala-kepala desa tetangga mengadakan rapat dan difasilitasi oleh Camat Kairatu, dan diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat lintas agama dan seluruh kepala-kepala desa di Kecamatan Kairatu dengan mengambil inisiatif dan berkumpul di Kantor Koramil yang berkedudukan di Kota Kecamatan

Kairatu yang diadakan pada tanggal 3 maret 1999 untuk membicarakan masalah konflik sosial yang terjadi di Desa Waitasi. Dan hasil dari pertemuan ini, menghasilkan kesepakatan di antara mereka untuk tetap berusaha memelihara keamanan dan kedamaian hidup bermasyarakat dengan dimensi sosial pluralisme di masing-masing desa dan mencegah berbagai propaganda yang mungkin dapat tersebar luas.

b). Profil Tim 16

Tim 16 merupakan satuan tugas yang dibentuk secara sengaja atas dasar kesepakatan bersama seluruh warga masyarakat Waihatu dan Camat, Koramil dan Kapolsek se Kecamatan Kairatu guna merespon dinamika konflik Maluku. Tim yang dibentuk pada bulan Maret 1999 ini, terdiri dari masing-masing delapan orang anggota yang beragama Islam dan delapan orang lainnya beragama Kristen. Dilihat dari proses pembentukannya, keanggotaan Tim ini di data secara selektif dari potensi masing-masing kelompok Islam-Kristen, kemudian disetujui dan didukung oleh seluruh warga masyarakat Waihatu. Perekrutan anggota dalam tim yang akan dilaksanakan, bersumber pada sejumlah nama yang dipandang memiliki kapasitas dan pengaruh di dalam masyarakat yang kemudian disetujui oleh seluruh lapisan masyarakat.

c). Anggota Tim 16: Islam

Anggota tim 16 yang beragama Islam berjumlah 8 orang dan terdiri dari pemuka-pemuka agama dan masyarakat yang representatif berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat dalam memilih tokoh yang dapat merespon perkembangan desa yang terjadi selama konflik sosial. Latar belakang anggota ini dijumpai gambaran yang cukup variatif karena enam orang di antaranya lahir dan besar di Ambon, meskipun tidak semua berdarah asli Maluku. Dari keenam orang ini, hanya satu orang yang kedua orang tuanya berdarah asli Maluku; satu orang yang ayahnya

berasal dari Makassar, sementara ibunya dari berasal dari Jawa,; dua orang lainnya mempunyai orang tua yang berasal dari suku Jawa yang telah lama menetap di Maluku, di samping keenam orang yang lahir dan besar di Ambon seperti disebutkan di atas, kedua orang lainnya, lahir dan besar di tempat yang berbeda-beda, yaitu di Semarang (Jawa Tengah), dan satu Makassar (Sulawesi Selatan), Mereka ini datang ke Ambon, selain mengikuti orang tua, kemudian melanjutkan sekolah dan bekerja di Ambon, ada yang juga ditugaskan, dan ada pula yang dengan sengaja datang ke Ambon untuk menetap dan mencari pekerjaan. Meskipun ke empat orang ini tidak lahir dan tidak dibesarkan di Ambon, namun rata-rata mereka telah menetap selama lebih dari dua puluh tahun (terhitung sampai dengan Januari 1999).

d). Anggota Tim 16: Kristen

Anggota Tim 16 yang beragama Kristen berjumlah 8 orang dan memiliki latar belakang kehidupan sosial yang cukup beragam, tetapi terbanyak di antaranya (lima orang) yang lahir dan dibesarkan di Ambon, dari kedua orang tua yang berdarah asli Maluku dan beragama Kristen Protestan. Tiga orang lainnya berasal dari etnis yang berbeda, yaitu dua orang dari Jawa dan satu orang lainnya berdarah Toraja di Sulawesi Selatan dan ketiganya beragama Kristen Katolik.

e). Solidaritas dan Kerjasama dalam Tim 16 .

Bentuk dari solidaritas sosial dan kerjasama dari Tim 16 ini berwujud dalam bentuk gotong royong pembangunan rumah warga dan pembangunan rumah ibadah. Bentuk solidaritas sosial yang di perhatikan oleh masyarakat Desa Waihatu ini banyak dipengaruhi oleh Tim 16 ini, sebab, setiap kegiatan yang berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat Desa Waihatu banyak di prakarsai oleh Tim 16.

Dengan adanya solidaritas yang tinggi di dalam Tim 16 inilah yang menyebabkan terciptanya kohesi sosial yang utuh dan terjaganya kebersamaan dan rasa saling memiliki, di tengah masyarakat Desa Waihatu. Disamping itu, Tim 16 ini juga berperan dalam melakukan mediasi antara dua kelompok agama yang berbeda.

f). Standar Normatif dalam Peran Tim 16

Kepercayaan yang diemban Tim 16 untuk mengamankan Desa Waihatu dari terpaan konflik Maluku, memerlukan legitimasi peran yang didukung oleh perangkat normatif tertentu sebagai acuan bersama atau representasi kolektif dalam menyelenggarakan otoritas yang diberikan oleh masyarakat secara efektif. Dengan kata lain, kebutuhan akan standar normatif tersebut dirasakan penting bagi suatu situasi yang relatif anomik seperti yang lazim dijumpai dalam suasana konflik. Tujuannya semata-mata agar tingkahlaku masyarakat dapat dimanifestasikan sesuai batas-batas yang telah disepakati bersama dalam kerangka kepentingan suatu pengendalian sosial.

g). Kerjasama Tim 16 dengan Masyarakat Waihatu dalam Proses Kohesi sosial.

Sebagai mandataris masyarakat, tugas utama Tim 16 adalah mencegah terjadinya konflik di dalam Desa Waihatu dan sekitarnya atau antar Desa ini dengan desa/dusun (kampung) tetangga. Dengan kata lain, Tim 16 ini bertanggung jawab atas pemeliharaan stabilitas sosial dan keamanan di dalam Desa Waihatu. Tugas atau tanggung jawab inilah yang melatar-belakangi interaksi Tim 16 dengan masyarakat Waihatu.

Dari penuturan para informan kunci, diketahui bahwa interaksi sosial di antara dua komponen ini berlangsung baik secara formal maupun informal. Secara formal, interaksi tersebut terjadi melalui media pertemuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengkomunikasikan



dan mendialogkan hal-hal yang dipandang penting untuk diketahui dan diambil keputusan bersama masyarakat. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh anggota masyarakat Waihatu merupakan salah satu proses terciptanya sebuah kohesi sosial, sebab, salah satu syarat terciptanya sebuah kohesi sosial adalah tersedianya sarana komunikasi yang tepat.

Salah satu bentuk pertemuan yang dipandang tidak lazim oleh masyarakat Kota Ambon terutama di dalam situasi konflik Maluku adalah kehadiran bapak pendeta (60 tahun) di Masjid pada saat berakhirnya sholat jumat, dan kehadiran bapak Imam Masjid (55 tahun) di Gereja pada berakhirnya ibadah minggu. Mereka berdua memanfaatkan momentum tersebut, melalui mimbar Masjid dan Gereja, untuk menyampaikan sikap terhadap konflik Maluku atas nama umat masing-masing.

Dukungan masyarakat terhadap peran Tim 16 terlihat dengan jelas, diindikasikan oleh keterlibatan sebagian besar anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin baik secara emosional maupun fisik. Selain pertemuan-pertemuan masyarakat yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dewasa hingga pemuda dan anak-anak remaja, aktivitas di pos-pos penjagaan pun secara tidak langsung melibatkan kaum perempuan. Interaksi antara Tim 16 dengan warga masyarakat yang cukup intensif tersebut, merupakan dasar yang sangat penting untuk membangun saling percaya dan kerjasama di dalam Desa Waihatu.

### C. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, dimana berdasarkan pada pengamatan di lapangan dan berdasarkan pada hasil wawancara dengan informan kunci yang di temui pada saat pengambilan data di lapangan, penulis mencoba untuk

menggambarkan proses kohesi sosial sosial antar komunitas Islam dan Kristen di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai proses sosial dan keterpaduan sosial yang diimplementasikan di berbagai aktifitas masyarakat, sehingga perbedaan agama tidak lagi menjadi faktor dominan yang melahirkan konflik terbuka di masyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang di rumuskan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antar individu dan atau kelompok dalam berinteraksi di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan, kedamaian, dan toleransi beragama menuju proses kohesi sosial yang diwujudkan dengan kesepakatan dan persamaan nilai-nilai dan norma-norma sosial sehingga tercipta kebersamaan di dalam masyarakat dalam menangani persoalan kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas pada satu golongan atau komunitas tertentu. Sikap ini diwujudkan dengan hubungan timbal balik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan.
2. Peran Institusi lokal pada masyarakat Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat dalam proses penanganan konflik lebih terfokus pada masalah-masalah yang masih dilihat sebagai potensi rawan konflik yang disikapi secara serius, dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat yang mempunyai kompetensi dalam menyelesaikan konflik baik pada tingkat pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta diikutsertakan pula lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga sosial masyarakat yang cukup memberikan andil yang cukup besar guna memberikan keharmonisan di dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat menjadi wadah untuk memproteksi setiap gejala yang dapat ditimbulkan di tengah-tengah masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Irawan., Mujid Ibnu, dan Ahnaf Igbal, M., 2008. Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blau, Petter M. 1997. Inequality and Heterogenity A Primitive Theory Social Struktüre:The Free Press A Division of Macmillan Publishing co. Inc: New York.
- BP7 Pusat, 1996. Menteri Penataran P4. Jakarta: BP7 Pusat
- Bryana, S. Turner.2003 . Agama dan Teori Sosial Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan diantara Gelegar Idiologi–Idiologi Kontemporer, Terjemahan : Inyik Ridwan Muzir, IRCISO. Yogyakarta.
- Johnson, Paul, Doyle., 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Moderen. Jilid. I, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moleong, J. L., 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Mujiana, 1999. Potensi Konflik Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk . Tesis tidak diterbitkan Pada Program Studi Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nasarudin S. 1998. Masalah Kohesi sosial dan Transmigrasi, PPSK UGM, Yogyakarta.
- Nasikun., 1995. Sistem Sosial Indonesia. Grafindo Persada, Jakarta.
- Polomo, M. M., 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Retnowaty, 2000. Agama, Konflik dan Kohesi sosial Sosial ( Rekonsiliasi Islam dan Kristen Pasca Kerusuhan Situbondo). Tesis Tidak diterbitkan Pada Program Studi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soetrisno, Loekman., 2003. Konflik Sosial: Studi Kasus Indonesia Cet. I, Maret 2003, Tajidu Press. Yogyakarta
- Sztompka, Poitr., 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Penerbit Prenada Media Group. Yogyakarta.
- Triyono, Lambang., 2001. Keluar Dari Kemelut Maluku. Cet. Pertama Juli 2001, pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Usman Sunyoto., 1996. Kohesi sosial dan Ketahan Nasional. Sumbangan Ilmu Sosial terhadap Ketahanan Nasional, Penyunting Ichlasul Amal dan Armaidly Armany, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Vago, Steven (1996) Social Change, New Jersey: Prentice Hall.